

PEMBENTUKAN KATEKIS ZAMAN MODERN: MEMAHAMI MAKNA BIBLIS - TEOLOGIS MARTABAT MANUSIA DALAM RANGKA EVANGELISASI BARU

Emmeria Tarihoran^{*1}

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang, Indonesia

Email: emmeriayohana@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas konsep martabat manusia dari perspektif teologis dan biblis, serta menekankan pentingnya dalam misi Gereja. Martabat manusia dipandang sebagai dasar hak-hak yang melekat, yang tidak tergantung pada status sosial atau latar belakang budaya. Dalam Kitab Kejadian, manusia diciptakan menurut gambar Tuhan (*imago Dei*), yang menunjukkan nilai dan posisi unik manusia dalam ciptaan. Pemahaman ini menjadi landasan bagi pengakuan hak asasi manusia di tingkat internasional, seperti yang tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Misi Gereja, sebagaimana diamanatkan dalam Injil, mengajak setiap anggota, bukan hanya klerus, untuk terlibat dalam penginjilan. Gereja diharapkan untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat yang dilayani. Dengan pendekatan ini, pesan Gereja dapat lebih mudah diterima dan menyentuh hati pendengar. Dokumen ini juga menekankan bahwa martabat manusia tidak dapat dirampas dan harus dihormati dalam semua tindakan, baik sosial maupun pastoral. Mengakui martabat setiap individu sangat penting untuk mendorong kemajuan masyarakat dan menciptakan keadilan serta perdamaian. Kesadaran akan martabat manusia yang luhur diharapkan dapat menginspirasi individu dan komunitas untuk bekerja sama menuju dunia yang lebih adil dan penuh kasih, di mana setiap orang dihargai dan dihormati. Dengan demikian, pemahaman tentang martabat manusia menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Kata Kunci: Hak Asasi Manusia, *Imago Dei*, Martabat Manusia, Misi Gereja, Penginjilan

Abstract

This article discusses the concept of human dignity from a theological and biblical perspective, emphasizing its importance in the mission of the Church. Human dignity is viewed as the foundation of inherent rights that are not dependent on social status or cultural background. In the Book of Genesis, humans are created in the image of God (*imago Dei*), highlighting the unique value and position of humanity within creation. This understanding serves as the basis for the recognition of human rights at the international level, as articulated in the Universal Declaration of Human Rights by the United Nations. The mission of the Church, as mandated in the Gospel, invites every member not just the clergy to engage in evangelization. The Church is expected to convey the message of the Gospel in ways that are relevant to the cultural and social contexts of the communities it serves. This approach allows the Church's message to be more readily accepted and to resonate with the hearts of its audience. Furthermore, the document emphasizes that human dignity cannot be violated and must be respected in all actions, both social and pastoral. Acknowledging the dignity of each individual is crucial for promoting societal progress and fostering justice and peace. An awareness of the inherent dignity of humanity is expected to inspire individuals and communities to collaborate towards a more just and compassionate world, where every person is valued and respected. Thus, understanding human dignity becomes key to building a better and more harmonious society.

Keywords: Church Mission, Evangelization, Human Dignity, Human Rights, *Imago Dei*.

PENDAHULUAN

Misi Gereja yang utama adalah mewartakan kabar baik keseluruh dunia. Amanat agung ini ditegaskan dalam Mat. 28: 19-28. Semua yang dibaptis diajak untuk mewartakan Injil dan pertobatan yang menyertai penerimaan Injil itu. Mewartakan Injil dikaitkan dengan penyampaian nilai-nilai Kerajaan Allah. Injil disampaikan kepada manusia yang hidup dalam konteks sejarah, peradaban, ekonomi dan sosial tertentu. Untuk alasan ini, pewartaan Injil menuntut Gereja untuk menggunakan bahasa, argumen, dan bentuk komunikasi yang mempertimbangkan situasi eksistensial dan kemungkinan persepsi pendengar yang tinggal di tempat dan waktu tertentu. Misi mengandaikan adanya pelaku pewarta Injil yang mampu menemukan nilai-nilai Injil dalam kebudayaan tertentu (Sutrisnaatmaka, 2018), yang memiliki motivasi untuk suatu pembaharuan gerakan misioner dan yang sanggup menggugah hati dalam mewujudkan praktek sosial maupun praktek pastoral (Fransiskus, 2015)

Semua anggota Gereja yang dibaptis bertanggung jawab untuk penginjilan. Oleh karena itu adalah suatu kesalahan untuk mengaitkan tanggung jawab hanya kepada para klerus untuk melanjutkan karya penyelamatan Kristus. Pemikiran seperti itu bertentangan dengan ajaran Konsili Vatikan Kedua, yang terkandung dalam konstitusi *Lumen Gentium*. Para Bapa Konsili menyatakan bahwa orang-orang, petugas dan pelayanan Gereja harus dilihat sebagai bagian dari misi Gereja universal, dan semua dipanggil untuk itu tanpa kecuali awam, imam, uskup dan rohaniwan.

Berdasarkan Sakramen Pembaptisan dan Penguatan, setiap orang Kristen dipanggil untuk berkomitmen pada pekerjaan misionaris seluruh Gereja. Kita tidak dapat mengelak dengan mengatakan: "ini bukan tugas saya", atau mengatakan "Saya malu dan saya tidak tau apa-apa", "Saya tidak pandai merumuskan kata-kata untuk berkomunikasi", dan alasan-alasan lainnya. Ada berbagai bentuk dan cara untuk memenuhi kewajiban ini sesuai dengan waktu, situasi dan kemampuan masing-masing umat. Setiap orang dapat menemukan cara yang tepat untuk ambil bagian dalam mewujudkan tugas ini dengan membuka diri kepada Roh Kudus.

Kesadaran misioner Gereja telah berkembang selama berabad-abad. Salah satu rumusan kesadaran Gereja, bahwa semua umat harus terlibat dalam kegiatan misi, hal ini dirangkum dalam *Ad Gentes* dan dijelaskan dalam Kitab Hukum Kanonik 208. Berkat Pembaptisan, semua memiliki kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan sesuai dengan kedudukan khas dan tugasnya masing-masing bekerja sama membangun tubuh Kristus. Semua umat beriman berkewajiban untuk selalu menjaga persekutuan dengan Gereja dengan cara bertindak masing-masing (bdk. KHK 209. 1)

Tugas misi Gereja dijalankan oleh setiap orang beriman dengan "mengerahkan tenaganya untuk menjalani hidup yang kudus dan memajukan perkembangan Gereja serta pengudusannya yang berkesinambungan" (KHK 210) Dengan cara ini, setiap orang beriman memiliki tugas dan hak untuk mengusahakan agar warta ilahi keselamatan semakin dapat diakses oleh semua orang dari segala zaman di seluruh dunia (bdk. KHK 211). Bagi Gereja, evangelisasi berarti membawa Kabar Baik ke semua lapisan dan golongan umat manusia dan di bawah pengaruh Injil, mengubah umat manusia dari dalam dan menjadikannya baru (Paulus VI, 1975).

Paus Fransiskus melalui Surat Apostolik *Evangelii Gaudium*, mengajak kita untuk "menjadi Gereja yang keluar". Gereja harus keluar untuk membawa sukacita Injil kepada

semua orang tanpa kecuali (EG 1)(Fransiskus., 2013) Panggilan untuk keluar, merupakan wujud Gereja misioner yang sangat mendesak di tengah dunia posmodern ini. Dewasa ini banyak orang menjalani imannya secara individual, semakin tertutup terhadap pemberitaan kebenaran universal dan terjebak dalam kehidupan tanpa harapan. Di sini Gereja tidak boleh mengangkat tangannya sebagai tanda penyerahan, sebaliknya, ia harus menyambut orang-orang dengan lebih berani untuk mengalami sukacita Injil. Gereja membutuhkan keberanian anak-anaknya, terutama katekis awam yang berkarakter (Habur, 2014), untukewartakan Injil dengan berani, sehingga sukacita Injil diterima di hati semua orang (EG 1).

Romo Paul Janssen menegaskan bahwa pengakuan dan penghormatan martabat manusia merupakan sikap pokok dan sentral dari segenap kebijaksanaan pastoral modern yang didasarkan pada suatu nilai kemanusiaan yang universal, yakni martabat manusia (*demenselijke-waardigheid*) (Janssen, 2021). Direktori Baru Katekese dikeluarkan oleh Dewan Kepausan untuk Memajukan Evangelisasi Baru, yang sejak tahun 2013 memiliki kekuasaan administratif dalam hal katekese dan selanjutnya pada tanggal 10 Mei 2021, dalam Surat Apostolik berjudul *Antiquum Ministerium*, Fransiskus menetapkan pelayanan katekis dan mewajibkan Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen untuk mengembangkan ritus untuk menetapkan pelayanan katekis awam (Paus Fransiskus, 2022).

Berikut rumusan masalah yang dijawab dalam artikel ini: Bagaimana konsep teologis imago Dei dalam Kitab Suci dapat dijelaskan sebagai dasar martabat manusia? Apa relevansi penghormatan terhadap martabat manusia dalam konteks evangelisasi baru di tengah tantangan masyarakat modern? Bagaimana pembentukan katekis dapat mendukung penghormatan martabat manusia dan mewujudkan misi Gereja dalam evangelisasi baru?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan teologis-biblis untuk mendalami konsep martabat manusia dalam terang doktrin "imago Dei" dan relevansinya dalam evangelisasi baru. Kajian ini berpusat pada analisis teks Kitab Suci dan literatur Gereja, seperti dokumen Konsili Vatikan II, ensiklik Paus, serta karya-karya teolog, termasuk Paul Janssen. Metode tafsir (hermeneutik) digunakan untuk memahami makna teologis martabat manusia, sementara pendekatan kontekstual menghubungkan gagasan tersebut dengan tantangan masyarakat modern. Argumen penelitian diperkuat dengan pandangan para ahli dan dokumen primer untuk membangun landasan teologis yang kokoh. Hasil kajian disintesis untuk menegaskan pentingnya penghormatan martabat manusia sebagai inti misi Gereja dalam pewartaan yang relevan dengan zaman. Analisis data menggunakan metode hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks Kitab Suci dan dokumen Gereja, dengan fokus pada konsep imago Dei dan relevansinya dalam evangelisasi baru. Pendekatan kontekstual diterapkan untuk menghubungkan temuan teologis dengan tantangan masyarakat modern. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menyintesis informasi dari literatur akademik, ensiklik, dan dokumen Konsili Vatikan II, guna memperkuat landasan teologis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makalah ini mengulas tiga poin. Pertama makna Biblis-teologis penghargaan martabat manusia. Kedua adalah Eavangelisasi Baru dalam realitas baru masyarakat modern, dan bagian selanjutnya adalah pentingnya pembentukan katekis.

Makna Biblis-Teologis Martabat Manusia

Tema tentang martabat manusia adalah masalah yang sangat penting, terutama setelah Perang Dunia Kedua. Tema ini memainkan peran penting dalam banyak bidang ilmu seperti filsafat, etika, hukum, politik, biomedis, dan bidang ilmu kemanusiaan. Tema tentang manusia juga menjadi tema sentral oleh agama-agama di samping ajaran dogmatik tentang Allah. Termasuk Agama Katolik (Tinambunan & Budiono, 2022), hal ini bisa dilihat di awal Kitab Suci, yakni dalam kitab Kejadian dikisahkan bagaimana Allah telah menjadikan segala sesuatu untuk manusia. Tuhan menciptakan segalanya untuk manusia, dan manusia diciptakan untuk melayani, mencintai, dan mempersembahkan semua ciptaan kepada Tuhan. Tidak ada makhluk yang diciptakan dengan martabat yang luhur selain manusia.

Martabat manusia merupakan dasar dari hak-hak asasi yang secara kodrati dimiliki oleh manusia. Martabat manusia tidak diberikan oleh manusia lain ataupun oleh pemerintah, penguasa maupun negara. Martabat manusia lahir secara kodrati bersamanya dan terlepas dari apa dan bagaimana lingkungan kebudayaannya. Setiap manusia memiliki martabat yang sama (dignitas interna) dengan nilai yang sama. Dengan kata lain, martabat manusia, tidak dapat dirampas oleh orang lain, dan hanya mungkin dapat dicemarkan oleh manusia itu sendiri.

Seperti yang ditegaskan oleh Kusmaryanto (2012), bahwa konsep kehormatan tradisional di mana beberapa orang dihormati berdasarkan "darah biru" atau posisi mereka dalam masyarakat, atau hubungan tuan-budak, kini tergantikan oleh konsep harkat dan martabat manusia yang diatribusikan kepada semua manusia karena semua manusia memiliki nilai-nilai intrinsik yang sama. Tegasnya, tidak heran bahwa tumbuhnya kesadaran akan nilai kehidupan manusia di abad-abad terakhir membantu masyarakat untuk membuat kemajuan yang lebih besar.

Pada abad 20 terakhir, gagasan tentang martabat manusia telah memainkan peran penting dalam banyak deklarasi internasional dan nasional, terutama setelah Perang Dunia Kedua. Ada beberapa lembaga internasional yang telah menyatakan bahwa manusia memiliki martabat yang melekat yang menjadi dasar kebebasan, keadilan dan perdamaian. Lihat misalnya: Pembukaan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang disetujui oleh Rapat Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 10 Desember 1948.

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (PBB, 1948), kata-kata pembuka dari deklarasi itu berbunyi "Bahwa pengakuan atas martabat yang melekat dan hak-hak yang sama dan tidak dapat dicabut dari semua anggota keluarga manusia adalah dasar dari kebebasan, keadilan dan perdamaian di dunia..."

Ini menegaskan kembali "kepercayaan pada hak asasi manusia yang mendasar, pada martabat dan nilai pribadi manusia." Dalam ensiklik Paus Yohanes XXIII 1963 *Pacem in terris* (Yohanes Paus XXIII, 1963), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia memperoleh dukungan resmi dari Gereja Katolik, dan bahasa martabat dan hak asasi manusia telah menjadi ciri utama dokumen konsili dan pascakonsili. Ensiklik *Evangelium Vitae* atau Injil Kehidupan, adalah salah satu dari dokumen Gereja yang ditujukan kepada para uskup, imam dan diakon, umat beriman dan semua orang yang berkehendak baik tentang nilai

kemanusiaan yang tidak dapat diganggu gugat. Dokumen ini menunjuk pada pandangan sistem nilai kehidupan manusia yang memiliki otoritas tinggi, dan seharusnya tidak dapat diganggu gugat. Dalam konteks Indonesia, hak yang hakiki dari setiap warga dilindungi dalam Undang-undang Dasar RI pasal 28. Pemahaman tentang harkat dan martabat manusia diekspresikan dalam pemahaman hak asasi manusia dan keyakinan bahwa manusia itu berharga dalam dirinya dan tidak boleh dijadikan alat (Sunarko, 2011). Kitab Kejadian menceritakan kisah penciptaan dan menekankan bagaimana Tuhan menunjuk manusia sebagai ciptaan khusus-Nya. Manusia disebut sebagai gambar Tuhan (*imago Dei*) yang mewakili Tuhan di dunia. Artinya, keberadaan manusia membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Manusia menjadi begitu penting dan signifikan karena segala sesuatu di dunia ini harus berpusat pada manusia sebagai pusat dan klimaksnya. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dihindari dan harus kita pahami adalah: siapa sebenarnya manusia itu, dari mana manusia berasal, apa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dan apa yang menjadi harkat dan martabatnya? Mengapa begitu penting membahas tentang martabat manusia dan siapakah manusia itu sehingga memiliki martabat luhur

Martabat Manusia Menurut Kitab Suci

Kitab Kejadian menggambarkan penciptaan dan memberi tempat kedudukan mulia kepada manusia di alam semesta. Penciptaan manusia bukan hanya penutup dari semua ciptaan Tuhan, tetapi dalam penciptaan manusia terletak pemenuhan dan makna dari semua pekerjaan Tuhan. Manusia diperintahkan untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya, dan manusia berkuasa atas semua makhluk. Demikian ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 1700), martabat manusia berakar dalam penciptaannya menurut citra dan rupa Allah. Hal tersebut memiliki dasar alkitabiah yang dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Kej 1:26-27 (Kemudian Allah berfirman, “Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar kita, menurut rupa kita”), Allah menciptakan manusia secitra dan segambar denganNya. Amanat hakiki berdasarkan alkitab memaklumkan bahwa manusia adalah insan yang merupakan makhluk atas kreasi Allah sendiri, dan manusia diciptakan seturut gambar Allah, merupakan unsur khas yang menegaskan martabatnya yang luhur dan sekaligus yang membedakannya dari ciptaan lainnya.

Manusia dengan martabat luhurnya, diharapkan mengenal diri sebagai pribadi Citra Allah dan dipanggil agar mampu hidup sebagai Citra Allah yang bersyukur atas keberadaan dirinya, menghargai hak azasi manusia, dan mampu bekerjasama dengan sesama. Berdasarkan Kitab Kej 1:26-28; dan Kej 2:7-8, 15-18, 21-25 tampaknya pada hari keenam manusia diciptakan melalui perkataan dan tindakan Allah Sang Pencipta. Dalam kisah penciptaan, manusia diciptakan dalam proses akhir setelah segala sesuatu di alam semesta diciptakan. Artinya, manusia diciptakan sebagai puncak dari ciptaan Tuhan. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dengan karunia khusus akal, hati/perasaan dan kehendak bebas. Karunia akal memungkinkan manusia untuk memilih, karunia hati/emosi memungkinkan manusia untuk merasakan, dan karunia kehendak bebas memungkinkan manusia untuk menciptakan niat. Karunia-karunia ini menjadikan manusia makhluk hidup yang memiliki kesadaran dan kebebasan. Orang mencemari martabatnya sendiri sebagai manusia apabila ia tidak mau menghormati martabat orang lain sebagai manusia. Hal tersebut dilandaskan pada beberapa alasan yang mendasar yaitu:

Manusia sebagai citra Allah

Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama Kejadian bab 1 dijelaskan bahwa Manusia adalah Citra Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Artinya menjadi manusia adalah menjadi seseorang yang tidak memiliki batas dalam membangun diri. Manusia tidak akan pernah menjadi Tuhan, tetapi setiap hari ia bisa menjadi semakin seperti Dia. Seorang manusia, memiliki kesempatan untuk terus berkembang sepanjang usia hidupnya. Setiap hari manusia memiliki kesempatan untuk menjadi lebih dewasa, lebih pintar dan lebih bertanggung jawab dari hari kemarin. Setiap hari ia bisa mencintai lebih dari sebelumnya. Setiap hari manusia sebagai pribadi memiliki kesempatan baru untuk memperluas pengetahuannya, untuk lebih membedakan yang baik dari yang jahat, sukacita dari kesenangan. Martabat manusia tidak terletak pada prioritas ontologis atau kemampuan khusus mereka (seperti akal), tetapi dalam kebebasan mereka untuk mengekspresikan diri. Manusia sebagai pemilik atas dirinya dan alam semesta merupakan konsep antropologis yang mewarnai seluruh zaman modern (Madung, 2012).

Kitab Mazmur 8:1-10 menjelaskan gambaran yang paling tepat mengenai siapakah manusia di hadapan Allah secara iman Kristiani.

“apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas perbuatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya” (Maz.8: 5-7)

Martabat manusia mulia karena hidupnya bergantung pada Tuhan. Asal dan sumber kehidupan manusia adalah Tuhan, pemberi dan pemelihara nyawa. Karena harkat dan martabat manusia sangat mulia dan luhur, maka kehidupan manusia harus dilindungi sejak pembuahan di dalam kandungan. Tidak ada seorangpun yang boleh mengambil harkat dan martabat luhur manusia yang telah diberikan sendiri oleh Allah atas rencana dan kehendakNya.

Martabat Manusia Sebagai Anak Allah

Sebagai anak-anak Allah, manusia dipanggil untuk hidup dalam rencana Allah dalam persatuan dengan Bapa mereka. Martabat manusia sebagai anak Tuhan adalah kunci untuk memahami siapa manusia sebenarnya. Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki tujuan yang diberikan oleh Allah sendiri. Makna hidup manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap harkat dan martabat manusia. Tujuan hidup manusia pada dasarnya di luar pemikiran manusia, di luar perhitungan manusia, dan bahkan di luar pemahaman manusia itu sendiri. Tujuan hidup manusia pada dasarnya transendental (ilahi dan tertinggi), yaitu untuk memenuhi keinginan manusia, dalam segala hal, untuk mencapai kesempurnaan, yaitu. kebahagiaan abadi berupa hidup yang kekal, hidup bahagia bersama Allah Bapa di surga (lih. Yoh 17:1-3; 1 Yoh.3:2; 1 Kor. 2:9). Teks tersebut menjelaskan bahwa tujuan setiap manusia adalah untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal untuk selama-lamanya.

Allah Bapa memanggil manusia melalui wafat dan kebangkitan Kristus untuk lahir kembali sebagai anak Allah dan hidup dalam persekutuan dengan Allah Bapa. Dengan demikian, martabat manusia tidak tergantung pada bangsa manapun, jenis, usia, bakat, kedudukan dan keberhasilan seseorang. Martabat manusia melebihi semua hal tersebut. Allah telah mengangkat manusia sebagai anak-Nya dengan menyerahkan Putra-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Maka, martabat manusia diangkat dan disempurnakan dalam relasi dengan Yesus Kristus Putra Allah (bdk. 1Yoh. 4:9-10)

Makna Teologis Tentang Martabat Manusia

Apakah penunjukan manusia sebagai gambar Allah masih relevan sebagai paradigma utama dalam memahami martabat manusia, ataukah konsep ini perlu direformulasikan dalam konteks sejarah pemikiran teologis modern? Dalam menjawab pertanyaan ini, kajian teologis menegaskan bahwa konsep martabat manusia sebagai imago Dei tetap relevan dan penting sebagai landasan teologis untuk hak asasi manusia dan pelaksanaannya (Junker-Kenny, 2020). Dalam tradisi teologi Katolik, martabat manusia tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan individu otonom sebagaimana dianut dalam filsafat modern, tetapi sebagai kebebasan makhluk yang bergantung pada Tuhan, terhubung dengan sesama, dan diarahkan untuk berbuat baik serta menjauhi kejahatan (Beattie, 2017). Pemahaman ini memperkuat nilai intrinsik manusia dalam terang relasi teologis dan sosial, menjadikannya relevan di tengah-tengah masyarakat modern.

Peristiwa inkarnasi “Sabda (Logos) menjadi manusia” merupakan perwujudan kasih Allah untuk membela dan mengangkat martabat manusia (Parhusip, 2019). Inkarnasi menggambarkan bagaimana Yang Ilahi menjadi manusia sehingga kodrat martabat manusia diilahkan. Yesus melalui sengsara, wafat di salib dan kebangkitanNya, telah menjadi silih atas dosa-dosa manusia untuk menyelamatkan manusia.

Melalui Peristiwa inkarnasi, Allah memperlihatkan kebesaran kasihNya dengan mengutus Putra TunggalNya untuk menyelamatkan manusia. Kata-kata Yohanes Pembaptis: "Sebab begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yohanes 3:16). Yesus menjadi sumber kekuatan utama yang membantu orang memecahkan berbagai masalah dalam hidup mereka. Dalam konteks Perjanjian Lama, Tuhan tidak hadir secara fisik pada saat keselamatan umat yang dikasihi-Nya. Namun, Perjanjian Lama menceritakan bagaimana Tuhan hadir melalui para nabi dan juga melalui raja-raja yang telah dipilih-Nya. Orang-orang pilihan dan utusan Tuhan ini menjadi instrumen dalam proses pembebasan manusia dari perbudakan, penindasan dan ketidakadilan. Salah satu peristiwa yang mengandung nilai inkarnasi Tuhan dalam Perjanjian Lama adalah peristiwa Keluaran (exodus dari Mesir). Tindakan inkarnasi Tuhan tidak berhenti pada sejarah keselamatan seperti yang diceritakan dalam Kitab Perjanjian Lama. Tuhan memasuki sejarah manusia dengan peristiwa inkarnasi.

Tindakan inkarnasi Yesus terlihat dalam pekerjaan dan pelayanan-Nya. Ada berbagai bentuk karya dan pelayananNya, yaitu pengusiran setan, membantu orang miskin dan membela hak-hak orang yang miskin dan tertindas. Yesus hadir untuk menemani dan membantu anak-anak kecil, yang terpinggirkan dan hina dimata dunia. Tindakan inkarnasi ini merupakan bentuk konkret dari realisasi kerajaan Allah. Bahkan hari ini, gema pekerjaan Tuhan yang berinkarnasi, yang ditransmisikan Yesus kepada pengikutnya. Kristus menyatakan bahwa martabat manusia tidak hanya terkait dengan asal usul kehidupan manusia yang berasal dari Allah dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, tetapi juga tujuan persekutuannya dengan Allah dalam pengetahuan dan kasih akan Dia. Di hadapan Allah, manusia merupakan pribadi yang mampu berkomunikasi sebagai patner, ia dapat mendengar Allah yang mewahyukan diri melalui Sabda-Nya.

Tindakan inkarnasi tercermin, misalnya, dalam pelayanan sakramen dan dalam berbagai bentuk pewartaan dan pelayanan pastoral lainnya. Tindakan Gereja yang diwujudkan

juga tercermin dalam berbagai dokumen gereja, khususnya Ajaran Sosial Gereja, yang bertujuan untuk "menggaungkan pewartaan" agar setiap manusia dapat mengalami pembebasan dari perbudakan, penderitaan, dan ketidakadilan. Perjuangan dan realisasi tindakan nyata yang diwujudkan juga dapat dilihat pada orang-orang yang peduli pada anak-anak kecil, orang miskin dan orang-orang yang terpinggirkan (bdk. Seluruh karya pastoral Rm. Paul Janssen, CM) (Rumahorbo, 2011; TV, 2012; Yakobis TV, 2012).

Di dalam Dokumen Konsili Vatikan II, berdasar atas prinsip-prinsip pengajaran kristiani (berdasar atas ajaran-ajaran Gereja) dan berdasar atas Kitab Suci dan tradisi ditampilkan pandangan mengenai sikap Gereja terhadap dunia dewasa ini. Berdasar atas kenyataan ini, pastoral dapat didefinisikan sebagai pengajaran Gereja mengenai sikap Gereja terhadap dunia pada dewasa ini. Gereja bertindak di dalam dunia, baik dulu maupun sekarang. Dan penampakan diri Gereja pada dunia itulah yang merupakan suatu revelasi (pernyataan diri Allah).

Di dalam Kitab Suci, kecuali sabda Allah, ada juga perbuatan dan Tindakan Allah. Dan sekarang perbuatan itu tidak hanya dimaksudkan perbuatan dari Kristus, tetapi juga perbuatan dari Gereja. Gereja bersikap terhadap dunia. Gereja di dalam kehidupannya mempunyai relasi dengan dunia. Interelasi yang aktif antara Gereja dan dunia itu dapat kita pelajari. Menguraikan dan menerangkan dengan akal budi manusia atau dengan ratio mengenai dinamika antar Gereja dan dunia, itulah teologi praktis atau pengetahuan mengenai Tuhan dalam praktek penyelamatanNya. Gereja sekaligus suatu kenyataan transendental dan duniawi yang memiliki struktur sosial dan historis dan karena itu ditentukan oleh kodrat manusia sebagai individu dan masyarakat dan karena itulah pertama-tama dibicarakan dalam *Gaudium et Spes*. (*Gaudium et Spes* bab 1 artikel 12-22 Martabat Pribadi Manusia).

Gereja bukan hanya menyalurkan kehidupan ilahi kepada manusia, melainkan dengan cara tertentu juga memancarkan pantulan cahaya-Nya ke seluruh dunia, terutama dengan menyembuhkan dan mengangkat martabat pribadi manusia, dengan meneguhkan keseluruhan masyarakat manusia, dan dengan memberi makna serta arti yang lebih mendalam kepada kegiatan manusia (bdk. Bahan Kuliah Teologi Praksis Magister Pastoral Paul Janssen CM 2011) Begitulah Gereja, melalui para anggotanya masing-masing maupun segenap persekutuannya, hadir untuk melakukan aksi (tindakan, perbuatan) sebagaimana yang dilakukan Yesus, yakni menyelamatkan manusia, terutama mereka yang miskin dan menderita.

Seperti yang jelaskan oleh Alva bahwa Gereja Katolik menganjurkan dan mempromosikan bahwa semua manusia memiliki martabat yang azasi dan hak untuk hidup berdampingan secara damai (Alva, 2017). Dalam pemahaman inilah terletak makna teologis penghormatan martabat manusia sebagaimana ditegaskan oleh Armada Riyanto bahwa teologi bukanlah spekulatif yang berhenti dalam bahasa logika, melainkan aktivitas mencari pengertian yang benar mengenai Sabda Allah secara transformatif, mengkritisi, mengubah, memantik gerakan dan penciptaan tatanan baru yang mengedepankan keadilan dan perdamaian (Riyanto, Armada, 2020).

Gereja melalui Dokumen Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* artikel 1 menegaskan:

Kegembiraan dan harapan duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan duka dan kecemasan para murid Kristus juga tiada sesuatupun yang

sungguh manusiawi yang tak bergema di hati mereka sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus dibimbing oleh Roh Kudus dalam pelajaran mereka menuju kerajaan Bapa dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan pada semua orang maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya (Dokumen Konsili Vatikan II, 2021).

Konsili Vatikan Kedua ini, setelah menyelidiki lebih mendalam misteri Gereja, sekarang tanpa ragu-ragu menegaskan, tidak hanya kepada putra-putra Gereja dan semua yang memanggil nama Kristus, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Konsili ingin menjelaskan kepada semua saja, bagaimana kehadiran dan tindakan Gereja terlihat di dunia saat ini. Untuk alasan ini, Konsili ingin menghadapi dunia manusia, yaitu seluruh keluarga manusia, dan realitas alam semesta yang mengelilinginya; dunia yang mementaskan sejarah manusia dan dibentuk oleh perjuangan, kekalahan, dan kemenangannya; dunia yang diyakini orang Kristen diciptakan dan ditopang oleh kasih Sang Pencipta; dunia benar-benar diperbudak dosa tetapi dibebaskan oleh Kristus, melalui sengsara, disalibkan dan dibangkitkan setelah kuasa kejahatan dihancurkan, untuk diperbarui sesuai dengan rencana Allah dan sampai pada kepenuhannya. “Dan aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku” (Yoh. 10:28). Menurut Paus Fransiskus, inisiatif ilahi ini adalah sumber dan dorongan untuk melakukan inisiatif misionaris dan evangelisasi bagi orang-orang yang tidak percaya dan untuk inisiatif pastoral bagi orang-orang percaya (EG.24).

Evangelisasi Baru dalam Realitas Baru Masyarakat Modern

Evangelisasi dalam arti luas adalah membawa kabar gembira ke dalam seluruh lapisan hidup manusia dan memperbaharui manusia dari dalam (EN.18). Evangelisasi dalam arti lebih sempit adalahewartakan kabar Injil dan mengundang orang-orang ke pertobatan yang dapat merubah hidup. Evangelisasi selalu bermaksud untuk menimbulkan iman, menimbulkan proses iman (*fides qua*) dimana seseorang menyerahkan diri pada Tuhan dan katekese pelayanan Sabda yang bertujuan untuk mengembangkan iman (bdk. PUK, 2020 Bagian I).

Penyampaian kebenaran-kebenaran iman yang berhasil pada zaman sekarang tidak seperti sebelumnya membutuhkan para penginjil yang memiliki kompetensi mendalam di bidang komunikasi sosial. Karena ketika kita membatasi diri untuk menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang dikenal dan dekat dengan kita, tetapi asing bagi penerimanya, maka kita menciptakan hambatan dan kesalahpahaman. Sebaliknya, di masa krisis nilai-nilai manusia, dan ikatan kemanusiaan, misiewartakan Injil menjadi semakin relevan. Setiap hari kita menemukan bahwa perubahan zaman terus berkembang dan membawa pengaruh pada kehidupan manusia. Namun demikian, sampai sekarang di abad ke-21 kita menyadari bahwa kita tidak akan diselamatkan oleh sains atau teknologi, toleransi atau demokrasi, tidak ada yang akan menyelamatkan kita - kecuali Kristus. Seorang Kristen tidak dipanggil untuk menghentikan waktu atau kembali ke masa lalu, sebaliknya, ia dipanggil untuk memiliki kontak yang realistis dengan masa kini.

Kristus memanggil kita untuk mengubah muka bumi ini, bukan untuk lari dari dunia ini atau tersinggung oleh kenyataan di mana kita hidup dan bertindak. Kontak dengan realitas meyakinkan kita bahwa manusia modern terkoyak oleh pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan

mebutuhkan perjumpaan dengan Tuhan tidak kurang dari pada zaman-zaman sebelumnya. Karena ia hidup dalam peradaban yang menguji manusia dan akal sehatnya, kebebasan dan kemampuannya untuk mencari kebenaran, serta kemampuannya untuk belajar mencintai. Seseorang yang hidup dalam peradaban egoisme, kesenangan sementara dan kekosongan aksiologis, membutuhkan Injil, yang merupakan undangan untuk hidup dalam peradaban cinta, kebenaran, kebebasan, dan kekudusan anak-anak Tuhan. Injil melindungi manusia modern dari kelemahan dan kenaifannya sendiri, serta dari jatuh ke dalam sikap yang ekstrem. Ini mengingatkan kita bahwa panggilan manusia bukanlah perbudakan atau pemberontakan, tetapi kebebasan; bukan kesenangan yang tidak masuk akal, tetapi kegembiraan dan kebahagiaan abadi; bukan individualisme egois atau kolektivisme ideologis, tetapi komunitas inklusif (Wijanarko, 2020); bukan memuja pikiran atau jatuh ke dalam subjektivisme irasional, tetapi berpikir realistis dan kritis.

Gereja sedang menghadapi tahap baru evangelisasi di dunia kontemporer, itulah sebabnya masalah membangun kembali hubungan manusia dengan Tuhan muncul. Direktori Katekese 2020 memuat informasi bahwa Gereja semakin dihadapkan pada kebutuhan akan pembaruan rohani, moral dan pastoral. Dokumen baru ini dengan jelas menekankan tindakan Roh Kudus yang melalui dinamisme pembaruan iman dapat menghadapi tantangan kontemporer. Dokumen tersebut, yang menunjuk pada peran Roh Kudus, memanggilnya sebagai jiwa dari Gereja yang menginjili dan mengundang setiap orang percaya untuk membuka hatinya terhadap tindakannya, untuk membiarkannya memimpin, mencerahkannya, dan menuntunnya menuju kehidupan spiritual yang mempromosikan Evangelisasi Baru. Mempertimbangkan fakta ini, ditunjukkan bahwa jalur katekese menurut dokumen baru berada di bawah proklamasi kerygma dan evangelisasi (Kirkconnell, 2020) untuk membentuk kehidupan Kristen yang integral. Apa yang dituntut dari seorang katekis bukan hanya persiapan pedagogis, substantif dan didaktik. Saat ini ia juga diharapkan memiliki pembinaan rohani yang layak, keteladanan Kristiani, iman dan keterbukaan terhadap tugas dan kebutuhan katekese dalam kondisi sekarang ini. Dalam misi gereja, katekis adalah juru bicara jemaat Kristen, para nabi, pendidik, dan saksi. Sedangkan katekis profesional yang dibutuhkan adalah katekis yang selalu menghadirkan Roh Kudus sebagai jiwa dan semangat misinya sambil mempersenjatai diri dengan keterampilan dan pengetahuan (Wijaya, 2019).

Pembentukan Katekis

Sumber kajian tentang proses pembentukan katekis adalah selalu sabda Yesus yang ditujukan kepada para Rasul, dalam apa yang disebut "Perintah misioner" (lih. Mat 28: 19-20), bahwa mereka harus menjadikan semua bangsa murid-Nya dan mengajar mereka untuk menjalankan semua yang telah Dia perintahkan kepada mereka. Perintah ini merupakan kewajiban yang dibebankan kepada para Rasul dan seluruh Gereja. Tugas evangelisasi dan pembinaan ini masih berlaku sampai sekarang. Komunitas Gereja tidak bisa menyelesaikan misi ini tanpa katekis. Pembentukan katekis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk pribadi katekis yang matang, melayani, dialogis dan kreatif yang mampu berkarya dalam katekese. Tugas mendesak para ahli di bidang katekese adalah mencari bahasa dan bentuk-bentuk komunikasi yang disesuaikan dengan kemampuan persepsi peserta katekese (anak-anak, remaja dan orang dewasa).

Dalam dekret konsili tentang kegiatan misioner Gereja, kita menemukan undangan untuk mendidik para katekis agar mereka dapat melakukan tugas mereka dengan cara yang

terbaik (bdk AG.17). Dalam semangat ini, peraturan-peraturan Kitab Hukum Kanonik dipertahankan, yang menyatakan bahwa para katekis harus dipersiapkan secara memadai agar mereka dapat melaksanakan tugas yang ada di depan mereka di Gereja. Tanggung jawab mengorganisir pembinaan dan pelatihan katekis terletak pada Uskup Ordinarius (bdk. KHK, 773-780). Dengan demikian, pembinaan harus mencakup pengembangan penuh kepribadian katekis masa depan, imannya, kemampuan doctrinal dan penggunaan praktis sarana dan metode dalam katekese. Sebagaimana ditegaskan Mahon, (2018) bahwa Misi Evangelisasi Baru bergantung pada katekis dan pelayan pastoral untuk menginjili umat paroki mereka sendiri sebelum umat paroki sendiri masuk ke dunia mereka dan mewujudkan misi mereka untuk menginjili.

Pembinaan katekis harus dilakukan pada tiga tingkatan: spiritual (menjadi), intelektual (mengetahui) dan pastoral (bertindak). Dua tingkat pertama menyangkut kepribadian katekis dan pendewasaan imannya, dan tingkat yang ketiga merupakan keterampilan praktis dalam kerja sama mentransfer pesan dan sikap kepada orang lain atau peserta katekese (bdk. Pedoman Untuk Katekis 1977), (bdk. Petunjuk untuk Katekese 2020). Katekis tampil di masyarakat dan komunitas sebagai saksi misi Kristen, sebagai orang yang sambil melayani orang lain, ia berbagi dengan mereka buah-buah imannya yang matang dan dengan bijaksana membimbing pencarian bersama upaya ke arah perjumpaan dengan pribadi Kristus melalui dan dalam perjumpaan dengan sesama. Tujuan akhir dari kegiatan pendidikan katekis adalah untuk membantu para peserta katekese dalam hidup menurut iman.

Keberpusatan pada Kristus (Kristosentris) dalam pembentukan katekis adalah kunci mendasar untuk memahami peran dan kehadiran pelayanan katekis dalam seluruh karya pastoral Gereja. Pemusatan Kristus dalam pembentukan katekis terdiri dari keterbukaan sepenuhnya kepada Kristus dan mengkomunikasikan pesan keselamatan-Nya. Sebagaimana ditegaskan dalam Catechesi Tradendae yang menyebutkan bahwa Yesus satu-satunya "Guru" (CT 7-8). Romo Paul Janssen, CM telah mengakui betapa sulit dan kompleksnya mempersiapkan para pekerja pastoral untuk dapat melakukan tugas-tugas pastoral sebagaimana dimaksudkan oleh Gereja, sehingga perlu dipersiapkan dengan kemampuan dan ketrampilan-ketrampilan teknis yang berhubungan langsung dengan manusia (Janssen 2021, 48-73). Pius X, dkk (2020) menunjukkan melalui hasil penelitian, betapa pentingnya membentuk kepribadian petugas pastoral (katekis) melalui "Pastoral Dasar" yang diwujudkan dalam lima (5) sila sebagai dasar untuk membangun spritualitas dalam melakukan semua kegiatan-kegiatan pastoral sebagaimana dimaksudkan oleh Romo Paul Janssen, CM

Katekis, guru agama dan para awam Janssenian, memiliki semangat misioner yaitu semangat yang gigih berkeliling menelusuri pelosok-pelosok untukewartakan Injil dimanapun Gereja memanggil. Dan pada gilirannya, mereka juga harus mampu menjadi pemimpin, pembina, pengajar, pelayan umat, mereka harus menjadi orang-orang dengan kedewasaan komunikasi dan kolaborasi serta memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerjemahkan ajaran iman Katolik ke dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto, 2018).

Katekis (pekerja pastoral) dengan kemampuan berkatekese melihat manusia sebagai subyek, bercorak humanis, menghargai manusia yang dari kodratnya rindu berjumpa dengan Allah. Melihat dan menghargai manusia sebagai pribadi yang dipanggil menuju kesempurnaan, menuju persahabatan dengan Allah. Manusia yang dewasa dan matang, berfikir seperti Dia, merasa seperti Dia, menilai seperti Dia dan bertindak seperti perintah-perintah-Nya (CT 20).

KESIMPULAN

Pengakuan dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang berakar pada konsep imago Dei dalam Kitab Suci, merupakan dasar utama misi Gereja dan evangelisasi baru. Martabat manusia menjadi landasan teologis yang memperkuat hak asasi manusia dan keadilan sosial dalam karya pastoral. Gereja, melalui pembentukan katekis, dituntut untuk mewujudkan penghormatan ini dengan menjadi saksi Kristus yang menghadirkan kasih, terutama kepada mereka yang miskin dan menderita. Dengan menjadikan martabat manusia sebagai pusat kebijakan pastoral, Gereja tidak hanya menyampaikan Kabar Baik tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih adil, damai, dan penuh kasih sesuai dengan misi universalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alva, R. (2017). The Catholic Church's perspective of human dignity as the basis of dialogue with the secular world. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.17570/stj.2017.v3n2.a10>
- Beattie, T. (2017). Dignity, Difference and Rights Gendered Theological Gendered. *Louvain Studies*, 40(1), 58–81. <https://doi.org/10.2143/LS.40.1.3206245>
- Dewan Kepausan untuk promosi Evangelisasi baru 2020. (2022). **PETUNJUK UNTUK KATEKESE** Direttorio per la Catechesi Diterjemahkan dari DIRETTORIO PER LA CATECHESI (c) Libreria Editrice Vaticana, 2020 Oleh R.D. Siprianus Sande. **KOMISI KATEKETIK DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA.**
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2021). *Gaudium et Spes Kegembiraan Dan Harapan* (Trj. R. Hardawiryana, SJ). In *Depdokpen KWI* (Issue 19). Depdokpen KWI.
- Fransiskus., P. (2013). *Evangelii Gaudium*. In S. Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi & DEPARTEMEN (Eds.), Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti Editor:Dokpen KWI. **DOKPEN KWI.** <https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Fransiskus, P. (2015). *Evangelii Gaudium Sukacita Injil: Surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini* (R.F. Bhanu Viktorahadi (Penerjemah) (Ed.)). PT. Kanisius.
- Habur, A. M. (2014). Katekis Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 155–161. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/31>
- Intansakti Pius X, Angelika Bule Tawa, M. K. K. (2020). Pengaruh Pastoral Dasar Dalam Pembentukan Petugas Pastoral Bagi Alumni di Malang Kota. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1). <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/issue/view/9>
- Janssen, P. (2021). *Pengantar Pekerjaan Pastoral* (I. P. X. Paulus Mudjijo, Yohanes Sukendar (Ed.)). Dioma.
- Junker-Kenny, M. (2020). Human Dignity or Social Contract as Normative Frameworks in Applied Ethics? *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in*

- Contemporary Society, 6(1), 74–89. <https://doi.org/10.30965/23642807-00601005>
- Kirkconnell, J. (2020). Evangelizing Catechesis: An Essential Element of the New Evangelization. *International Journal of Evangelization and Catechetics*, 1(1), 3–18. <https://doi.org/10.1353/jec.2020.0010>
- KITAB HUKUM KANONIK (CODEX IURIS CANONICI) Edisi Resmi Bahasa Indonesia. (2006). Konferensi Wali Gereja Indonesia. <https://fdokumen.com/document/kitab-hukum-kanonik-1983.html?page=1>
- Kusmaryanto, C. B. (2012). THEOLOGICAL AND PHILOSOPHICAL PERSPECTIVE ON HUMAN DIGNITY. *Jurnal Teologi*, 1(2), 135–148. <https://doi.org/10.24071/jt.v1i2.425>
- Madung, O. G. (2012). Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 11(2), 160–173. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i2.135>
- Mahon, K. (2018). Serving the New Evangelization: Opportunities and Challenges in Catechesis and Pastoral Ministry in the Vision of Pope Francis. *Liturgy*, 33(2), 20–27. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2018.1412215>
- Parhusip, P. (2019). Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia. *Melintas*, 35(3), 316–333.
- Paul Janssen CM. (2011). Bahan Kuliah Teologi Praktis. Sekolah Tinggi Pastoral-IPI Malang.
- Paulus VI. (1975). Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil) Imbauan Apostolik tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern. In O. Alfons S. Suhardi (Ed.), *Seri Dokumen No.6*, 2019, Alih Bahasa: J. Hadiwikarta, Pr. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2022). *Antiquum Ministerium: Surat Apostolik dalam bentuk Motu Proprio dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Pendirian Pelayanan Katekis 2021*. Penerjemah Pastor Postinus Gulö, OSC. DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA.
- Paus Yohanes Paulus II. (1992). *Seri Dokemen Gereja No. 28 Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. DOKPEN KWI.
- PBB. (1948). Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. [https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--\\$R48R63.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--$R48R63.pdf)
- Pedoman Untuk Katekis. (1977). Dokumen mengenai arah, panggilan, pembinaan dan promosi Katekis diwilayah-wilayah yang berbeda dibawah wewenang CEP. Terj. Komisi Kateketik KWI. Kanisius.
- Riyanto, Armada, C. (2020). Berteologi Baru Untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru. In C. Robert Pius manik, O. Carm. Gregorius Pasi, SMM. Yustinus (Ed.), *Berteologi Baru Untuk Indonesia (pp. vii–xx)*. Kanisius.
- Riyanto, F. X. E. A. (2018). Tradisi Riset Studi Widya Sasana (1971-2000) Membangun Integrasi-Kontekstualisasi Filsafat Teologi (1). In Y. A. Tjatur Raharso (Ed.), *Metodologi*

Riset Studi Filsafat Teologi. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.

Rumahorbo, L. R. (2011). 50Th Perjalanan Hidup & Karya ALMA 1960-2010. Asosiasi Lembaga Misionaris Awam.

Seri Dokumen Gerejawi No. 13. (2017). AD GENTES (KEPADA SEMUA BANGSA) Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja Dokumen Konsili Vatikan II Terj. R. Hardawiryan, SJ. DOKPEN KWI.

Sunarko, A. (2011). Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat. *DISKURSUS*, 10(2), 239–260. <https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/193/109>

Sutrisnaatmaka, A. M. (2018). Misi Gereja di Dunia Dalam Berbagai Seginya: mengisi dan Merayakan Hari Minggu Misi Sedunia. OBOR.

Tinambunan, E. R. L., & Budiono, I. (2022). FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences): *Studia Philosophica et Theologica*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.429>

TV, Y. (2012). Prof Dr Paul Janssen CM. Perjalanan karya kasih Bhakti Luhur ALMA. Part 1. Yakobus TV; Channel Yakobis TV. <https://youtu.be/sADaRHohapI>

Wijanarko, R. (2020). Membangun Identitas Inklusif - Krisis Identitas Dalam Lensa Kajian Poskolonialisme. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 48–65. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.10>

Wijaya, A. I. K. D. (2019). KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 3–16. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.203>

Yakobis TV. (2012). Rm Prof Dr Paul Janssen CM. Perjalanan karya kasih Bhakti Luhur Alma Part 2. Channel Yakobis TV. https://youtu.be/AD5_VlgiGuQ

Yohanes Paus XXIII. (1963). Surat Ensiklik, *Pacem in terris* (Tentang Membangun Perdamaian Universal dalam Kebenaran, Keadilan, Cinta Kasih, dan Kebebasan).